

## Motif Wayang Beber Gaya Pacitan Pada Tas Wanita Berbahan Kulit Dan *Tapestry*

Nisma Inas Sabina <sup>a.1\*</sup>, Agus Ahmadi <sup>a.2</sup>

<sup>a</sup>Program Studi Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta

<sup>1</sup>nismabiha@gmail.com, <sup>2</sup>agusahmadi@isi-ska.ac.id

### ABSTRAK

Motif Wayang Beber Gaya Pacitan Pada Tas Wanita Berbahan Kulit dan *Tapestry*, merupakan sebuah karya yang terinspirasi dari motif Wayang Beber pada karya Wayang Beber dan pertunjukannya. Tujuan dari karya ini yaitu mensosialisasikan visual Wayang Beber Pacitan dengan cara menerapkan motif Wayang Beber Pacitan ke dalam karya tas. Landasan penciptaan karya ini mengacu pada 3 unsur estetika modern milik Monroe Beardsley yaitu; kesatuan, kerumitan, dan kesungguhan. Penciptaan karya ini dilakukan menggunakan teori SP Gustami yaitu metode “tiga tahap enam langkah penciptaan karya seni kriya”. Proses penciptaan karya dimulai dari tahap eksplorasi yaitu dengan melakukan pengamatan pada Wayang Beber, dilanjutkan tahap perancangan alternatif desain untuk dipilih sebagai motif hias yang diaplikasikan pada tas wanita dengan *tapestry*. Berikutnya merupakan teknik perwujudan penciptaan karya ini menggunakan teknik tatah sungging. Proses perwujudan karya diawali dengan proses pembuatan pola tas, pemotongan bahan, pemindahan motif hias pada pola tas, memahat kulit sesuai dengan motif, penyunggingan, proses pembuatan *tapestry*, menipiskan kulit, merakit pola tas, menjahit pola, pewarnaan tas, dan *finishing*. Penciptaan karya ini menghasilkan 2 tas wanita dengan judul; *Sekartaji* dan *Naladerma*. Dengan terciptanya karya tas wanita yang mengangkat Wayang Beber diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat mengenai Wayang Beber pada sebuah karya dapat juga diaplikasikan menjadi sebuah karya fungsional yang menarik.

### ABSTRACT

*Wayang Beber Motif in Pacitan Style on Women's Bags Made of Leather and Tapestry, is a work inspired by Wayang Beber motifs in Wayang Beber works and performances. Project is to socialize the visual of Wayang Beber Pacitan by applying the Wayang Beber Pacitan motif into the bag work. The basis for the creation of this work refers to 3 elements of Monroe Beardsley's modern aesthetics, namely; unity, complexity, and earnestness. The creation of this work was carried out using SP Gustami's theory, which is the method of "three stages six steps of creating craft artworks". The process of creating works starts from the exploration stage, namely by making observations on Wayang Beber, followed by the stage of designing alternative designs to be chosen as ornamental motifs applied to*

### Kata Kunci

Wayang Beber,  
Tas Wanita,  
*Tapestry*.

### Keywords

Wayang Beber,  
Women's Bag,  
*Tapestry*.

women's bags with tapestry. Next is the technique of realizing the creation of this work using the technique of inlaid sunnging. The process of realizing the work begins with the process of making bag patterns, cutting materials, transferring ornamental motifs to bag patterns, sculpting leather according to motifs, editing, tapestry making process, thinning leather, assembling bag patterns, sewing patterns, coloring bags, and finishing. The creation of this work resulted in 4 women's bags with the title; Sekartaji, Naladerma, Asmara Panji & Sekartaji, and Panji. With the creation of women's bag works that raise Wayang Beber, it is hoped that it can increase public insight about Wayang Beber in a work that can also be applied into an interesting functional work.



This is an open access article under the CC-BY-SA license

## 1. Pendahuluan

Bangsa Indonesia terkenal sebagai bangsa yang kaya dengan budaya. Masyarakat majemuk yang hidup di seluruh wilayah nusantara memiliki berbagai macam adat istiadat dan seni budaya. Diantara sekian banyak seni budaya masyarakat Indonesia, ada satu budaya yang tetap bertahan dari masa ke masa, yaitu wayang (Wibisana & Hernawati, 2018 : 34). Wayang telah ada, tumbuh, dan berkembang sejak lama hingga kini, melintasi perjalanan panjang sejarah Indonesia. Pada tanggal 7 Nopember 2003 Wayang telah dinobatkan oleh UNESCO, sebagai *a masterpiece of the oral and intangible heritage of humanity, or a cultural master peace of the world*. Oleh dunia internasional keberadaan wayang diakui sebagai karya agung budaya dunia non bendawi (Ahmadi, Murfianti, & Candra, 2019)

Di Indonesia ada beberapa jenis wayang, salah satunya adalah Wayang Beber. Wayang Beber merupakan jenis pertunjukan wayang dengan gambar-gambar sebagai objek pertunjukan, gambar-gambar tersebut dilukiskan pada selembar kertas atau kain, gambar dibuat dari satu adegan menyusul adegan lain, berurutan sesuai dengan narasi cerita. Wujud Wayang Beber ialah digambar satu babak dibatasi memakai gambar pohon-pohonan, sedemikian sampai bersambung (Paramita, 1981 : 41). Wayang Beber pernah mengalami masa keemasan hampir sepanjang 400 tahun, sebagai bentuk seni budaya yang amat populer, terutama di Jawa. Paling lambat sejak jaman Majapahit (abad ke-

---

14), dan betapa pun masih berjejak sampai hari ini, dengan kondisi yang berbeda tentunya. Saat ini nasib Wayang Beber terkesan terpinggirkan. Wayang Beber aslinya dikaitkan dengan ritus-ritus animistik dan penyembahan nenek moyang, tapi ketika wayang kulit menjadi lebih canggih dan sangat berkembang sebagai sebuah bentuk seni dan ketika wayang purwa menggantikan Wayang Beber sebagai pertunjukan istana, wayang purwa juga menggantikan banyak fungsi keagamaan yang semula dilakukan oleh Wayang Beber (Sutriyanto, 2011 : 120). Wayang Beber ini merupakan salah satu jenis wayang tertua di Indonesia. Wayang Beber tertua dapat ditemukan di Pacitan, Donorojo, Jawa Timur. Di Pacitan, Wayang Beber disimpan dan dilestarikan oleh Mbah Mardi. Diceritakan, Wayang Beber ini adalah hadiah dari Raja Brawijaya yang diwariskan secara turun temurun. Wayang Beber ini dalam seni pertunjukannya kurang bisa berkembang, namun dalam seni kriyanya, seni lukis atau seni sunggingnya berkembang baik hingga sekarang.

Daya tahan dan daya kembang Wayang Beber ini telah teruji dalam menghadapi berbagai tantangan dari waktu ke waktu dengan kandungan kearifan lokal yang selalu menyertai perjalanan wayang dalam setiap masa. Sampai saat ini Wayang Beber asli Pacitan, masih tersimpan dengan baik sebagai seni tradisi asli Pacitan yang mengandung kearifan lokal, yaitu berada di Dusun Karangtalun, Desa Gedompol, Donorejo, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur (wilayah Pacitan bagian selatan paling barat). Sebagai seni tradisi yang telah diakui UNESCO sehingga dikenal secara internasional, maka wayang ini perlu dijaga, dilestarikan keberadaannya dan perlu dikembangkan seni kriyanya.

Wayang Beber pada umumnya menceritakan tentang kisah Panji, namun seiring berkembangnya zaman, banyak muncul Wayang Beber gaya baru yang mempunyai perubahan pada cerita, bentuk, teknik, tujuan, dan media yang

---

baru. Wayang Beber versi baru mulai bermunculan ketika Wayang Beber klasik mulai kurang diminati oleh masyarakat sekarang ini (Darmojo, 2011 : 15) Dengan adanya data tentang Wayang Beber, dan setelah dicermati dari beberapa hasil penelitian dan karya pengembangan Wayang Beber Pacitan ini, penulis tertarik untuk ikut mengembangkan penerapan tokoh dan unsur motif hias Wayang Beber gaya Pacitan dalam bentuk tas wanita.

Ornamen memiliki keluwesan dalam fungsinya sehingga dapat diterapkan ke berbagai bentuk permukaan objek yang berfungsi sama yaitu meningkatkan nilai. Ornamen tidak hanya tertuang pada permukaan dua dimensi, tetapi juga pada permukaan tiga dimensi yang berhubungan dengan berbagai produk (Guntur, 2004 : 15). Pada awalnya motif Wayang Beber dibuat diatas kertas atau kain, maka dari itu penulis mencoba mengaplikasikan motif hias dan tokoh Wayang Beber diaplikasikan pada kulit samak nabati dan *tapestry*, dalam bentuk tas wanita.

Di dalam ornamen atau hiasan terdapat pengertian motif dan pola, yang terdapat kesamaan, unsur keterkaitan dan perbedaan. Motif merupakan unsur/bagian yang menjadi pangkal atau pokok dari suatu pola, setelah motif itu mengalami proses penyusunan dan ditebarkan secara berulang-ulang akan memperoleh sebuah pola. Kemudian setelah pola tersebut diterapkan pada benda lain maka jadilah ornamen. Namun unsur pola jika dijadikan suatu acuan untuk membuat pola yang diulang dan lebih luas, pola tadi juga boleh disebut motif hias.

Kerajinan kulit di Indonesia banyak sekali jenisnya, seperti gantungan kunci, sepatu, aksesoris, jaket, tas, dan lain-lain. Tas adalah wadah tertutup yang bisa dibawa bepergian (Chenoune, 2005 : 63). Saat ini, tas menjadi salah satu produk yang menggiurkan dan kebanyakan dari orang menggunakannya. Berbagai model tas, motif, dan fungsinya bermacam- macam. Seiring

---

berjalannya waktu, model tas perlu adanya terobosan baru baik dari segi motif atau pengkombinasian bahan. Pada karya ini, selain penerapan motif Wayang Beber Pacitan penulis mencoba berkreasi dengan tas wanita yang mengkombinasikan kulit serta salah satu produk tekstil yaitu *tapestry*. *Tapestry* merupakan salah satu teknik dalam pembuatan kriya tekstil. *Tapestry* adalah tenunan yang terbuat dari benang-benang, serat-serat atau bahan lain yang memungkinkan, baik berwarna maupun tidak berwarna untuk dipergunakan sebagai bahan penutup lantai, pembungkus meel, dan terakhir dipakai sebagai hiasan dinding (Yusuf, 1987 : 37).

Berdasarkan uraian di atas menjadi pijakan alasan untuk karya ini, penulis tertarik menggunakan motif dan tokoh Wayang Beber Pacitan diterapkan sebagai hiasan pada tas wanita. Bahan yang digunakan adalah kulit samak nabati, karena memiliki karakter padat, lentur, kuat sehingga mudah untuk dipahat dan dibentuk, serta mengkombinasikan dengan *tapestry* pada tas yang akan menambah kesan keindahan. Penerapan motif Wayang Beber Pacitan diharapkan memberikan kesan estetik dan apresiasi yang tinggi terhadap budaya Wayang Beber, serta sebagai upaya meningkatkan eksistensi dari Wayang Beber.

## 2. Metode

Metodologi penciptaan karya seni merupakan sebuah pendekatan sains dari berbagai metode yang dapat diterapkan dalam pemenuhan solusi sebuah karya. Metodologi bermakna cabang keilmuan atau metode pengamatan yang mencakup metode deskripsi, evaluasi, dan eksplansi. Badan atau kumpulan dari prosedur, metode, konsep kerja, dan hukum-hukum yang digunakan dari sebuah keilmuan, seni atau *art* (Utomo, 2017 : 110). Metode penciptaan

---

dimaksudkan sebagai tata cara menyusun sesuatu dalam berkarya seni, termasuk berkarya kriya.

Pada proses penciptaan karya ini, penulis menggunakan tiga tahap yaitu tahap eksplorasi meliputi penelusuran, penggalian data, pengumpulan data, dan referensi untuk dijadikan acuan pembuatan motif Wayang Beber gaya Pacitan pada tas wanita. Tahap perancangan merupakan tahap pembuatan sketsa alternatif yang akan dipilih untuk diwujudkan sebagai karya. Tahap perwujudan merupakan proses visualisasi desain ke dalam bentuk nyata sebuah karya.

#### a. Deskripsi Tema Karya

Tema adalah ide sentral dari suatu cerita, tema biasanya berisi tentang pokok-pokok pikiran yang akan diangkat di dalam suatu karangan. Pengarang bukan hanya sekedar menceritakan tentang sesuatu, tetapi juga mengatakan sesuatu kepada pembacanya. Sesuatu yang akan dikaitkan itu bisa berupa masalah kehidupan, pandangan hidup, komentar dan sebagainya (Marwoto, 2009 : 19 - 20). Ruang lingkup tema membahas tentang Wayang Beber, *teknik tapestry* dan teknik sungging sebagai berikut:

##### 1) Wayang beber

Wayang Beber merupakan karya hasil seni budaya yang menyimpan kearifan lokal. Kearifan lokal sesungguhnya merupakan buah dari kecerasan masyarakat lokal (*local genius*) dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. *Local genius* merupakan *local identity* atau identitas budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai dengan watak dan kemampuannya sendiri.



Gambar 1 : Jagong 1 “Pasewakan di Bangsal Tahta Kerajaan Kediri”  
(Foto : Laporan Penelitian, Agus Ahmadi, dkk. 2018, hlm. 66)

## 2) Teknik *tapestry*

*Tapestry* merupakan salah satu teknik dalam pembuatan kriya tekstil. Istilah *tapestry* berasal dari kata bahasa Perancis, *Tappiesserie*, *tapis* yang hampir sama dengan penutup lantai. Bahasa Yunani menyebutkan *tapes* atau *tapetos* dengan arti yang sama. Sedang dalam bahasa Indonesia dibuat dari benang-benang, serat-serat atau bahan yang lain yang memungkinkannya baik berwarna maupun tidak berwarna yang dipergunakan sebagai bahan penutup lantai pembungkus mebel, dan terakhir dipakai sebagai hiasan dinding (Budiono, Pudiastuti, & Orjiyati, 2018 : 21).

## 2) Tas kulit Wanita

Wanita disebut juga perempuan, putri, istri, ataupun ibu adalah sejenis makhluk dari bangsa manusia yang halus kulitnya, lemah sendi tulangnya dan agak berlainan bentuk dari susunan bentuk tubuh lelaki. Tuhan menjadikan wanita agak berlainan pula kekuatan, dan akal fikirannya dibandingkan dengan lelaki. Perbedaan itu mengandung kepentingan dan hikmah yang tidak dapat disangkal oleh pria maupun wanita. Secara terminologi, wanita adalah kata yang umum digunakan

---

untuk menggambarkan perempuan dewasa. Secara etimologi wanita berdasarkan asal bahasanya tidak mengacu pada wanita yang ditata atau diatur oleh lelaki. Arti wanita sama dengan perempuan yaitu bangsa manusia yang halus kulitnya, lemah sendi tulangnya dan agak berlainan bentuk dari susunan bentuk lelaki (W., 2012 : 123).

Definisi wanita menurut ahli psikologi ialah perempuan dewasa, kaum putri (dewasa) yang berada pada rentang umur 20 - 40 tahun yang notabene dalam penjabarannya yang secara teoritis digolongkan atau tergolong masuk pada area rentang umur di masa dewasa awal atau dewasa muda (Wayan, 1985 : 145). Istilah *adult* atau dewasa awal berasal dari bentuk lampau kata *adultus* yang berarti telah tumbuh menjadi kekuatan atau ukuran yang sempurna atau telah menjadi dewasa. Berdasarkan uraian diatas pengertian wanita sama dengan perempuan. Adapun pengertian perempuan sendiri secara etimologis berasal dari kata *empu* yang berarti "tuan", orang yang mahir atau berkuasa, kepala, huu, yang paling besar (W., 2012 : 125).

Tas dan *fashion* adalah satu kesatuan yang tidak bisa di pisahkan terkhusus untuk kaum wanita. Kebanyakan wanita yang gemar bepergian menjadikan tas sebagai tentengan tangan yang mudah untuk menyimpan alat-alat *make up*, buku, *handphone*, dan lainnya. Kegunaan tas pun juga bermacam-macam, diantaranya yaitu tas pesta, tas belanja, tas sekolah, tas kerja, dan lain-lain. Banyak sekali model dan warna serta ukuran tas kerja wanita. Semua dapat disesuaikan dengan kebutuhan serta fungsi tas tersebut.

---

## b. Sumber Data

### 1) Sajian karya sejenis

Adapun sajian karya sejenis yang mengangkat candi sumpah pada tas pria. Berikut adalah karya yang mengangkat candi sumpah sebagai motif hias tas pria dari kulit samak nabati, karya Andryas Kurniawan.



Gambar 2 : Karya Candi Sumpah Pada Tas Pria  
(Sumber : <http://repository.isi-ska.ac.id/1769>. diakses pada 11 Februari 2023)

### 2) Informan

Informan merupakan seseorang yang memiliki informasi mengenai objek penelitian terkait. Informan dalam penelitian ini yaitu berasal dari wawancara secara langsung yang disebut dengan narasumber. Dari penjelasan diatas penulis menentukan tiga informan yang menguasai Wayang Beber, *tapestry*, dan pembuatan tas wanita:

- a) Pendi Puji Nugroho kriyawan seni, dengan tema wawancara mengenai teknik pewarnaan *sungging* pada Wayang Beber.
- b) Romia Ganes guru tekstil di SMK Rota Bayat, dengan tema wawancara mengenai teknik *tapestry* dan fungsinya.
- c) Nur Fahmat Riyadi pengrajin kulit, dengan tema wawancara mengenai jenis-jenis kulit dan cara pembuatan produk kulit.

---

### 3) Pustaka

Pustaka merupakan sumber informasi mengenai objek penelitian yang digunakan dalam pembuatan suatu karya seni. Sumber pustaka yang digunakan oleh penulis adalah buku Mengenal Wayang. Adapun referensi gambar karya Wayang Beber menjadi bahan acuan diperoleh melalui koleksi foto pribadi dan sumber digital. Untuk menambah informasi visual yang lebih detail penulis melakukan pengamatan secara langsung baik Wayang Beber, tas kulit wanita, dan *tapestry*. Berikut merupakan bidang pustaka yang digunakan oleh penulis.

#### a) Bidang kriya

Seni kriya merupakan satu cabang atau ranting seni yang sedang mengalami transformasi, baik bentuk maupun fungsinya sehingga sering menjadi percakapan atau diskusi panjang, berkenaan dengan status dan kedudukannya dalam perkembangan seni rupa di Indonesia (SP, 1990 : 46). Bidang kriya yang digunakan oleh penulis merupakan pustaka yang membahas mengenai karya kriya, metode penciptaan karya kriya, jenis karya kriya, dan lain sebagainya.

#### b) Bidang estetika

Estetika sebagai sebuah keindahan, yakni memiliki banyak makna dan arti bagi setiap persepsi orang, termasuk menentukan ukuran dan standar estetika itu sendiri. Itulah sebabnya setiap orang biasanya memiliki pengalamannya masing-masing pada suatu bentuk objek tertentu. Bidang estetika yang digunakan oleh penulis merupakan pustaka yang membahas mengenai bentuk, tema, warna, dan motif.

---

c) Bidang keteknikan

Pemahaman keteknikan merupakan dasar pemikiran seseorang untuk melakukan kegiatan tertentu. Kegiatan disini yaitu praktikum yang dilaksanakan dengan bermakna. Bidang keteknikan yang digunakan oleh penulis merupakan pustaka yang membahas mengenai teknik pembuatan tatah sungging, teknik *tapestry*, jahit, dan lain sebagainya.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Penulis menciptakan empat karya tas wanita dengan menampilkan motif Wayang Beber, kelima karya menampilkan unsur bentuk tokoh Wayang Beber dengan teknik tatah sungging. Berikut merupakan ulasan pada setiap karya.

a. Karya 1 (Sekartaji)



Gambar 3 : Karya 1 "Sekartaji"  
(Foto : Nisma Inas Sabiha, 2023)

Judul	: Sekartaji
Ukuran	: 29 cm x 5,5 cm x 36,5 cm
Material	: Kulit Samak Nabati
Teknik	: Tatah Timbul dan Sungging

---

Teori bentuk estetik digunakan sebagai acuan analisis karya motif Wayang Beber pada tas wanita. Karya pertama ini adalah sebuah tas ransel berjudul Sekartaji.

- 1) Asas kesatuan: Karya tas wanita ini menciptakan kesatuan dalam desainnya. Penggunaan tokoh Wayang Beber Dewi Sekartaji sebagai motif sentral dan ornamen yang terdapat dalam Wayang Beber di sekelilingnya memberikan kesan kesatuan yang harmonis. Hal ini mencerminkan kekuatan dan keindahan yang dimiliki oleh Dewi Sekartaji.
- 2) Asas tema: Tema yang diusung dalam karya tas wanita ini adalah keindahan, kelembutan, kebijaksanaan, dan kekuatan yang dimiliki oleh Dewi Sekartaji. Melalui penggambaran tokoh mitologi ini, tas wanita ini menghadirkan pesona yang tak tertandingi dan memancarkan kecantikan yang menginspirasi.
- 3) Asas variasi: Meskipun menggunakan motif tokoh wayang Dewi Sekartaji sebagai motif sentral, tas wanita ini tetap menampilkan variasi yang menarik. Penggunaan kain *tapestry* pada bagian samping tas memberikan nilai tambahan keindahan dan menciptakan perpaduan tekstur yang menarik dengan motif wayang.
- 4) Asas keseimbangan: Keseimbangan visual tercipta dalam desain tas wanita ini. Penempatan motif Dewi Sekartaji sebagai tokoh sentral yang dihiasi oleh ornamen Wayang Beber dan penggunaan kain *tapestry* pada bagian samping tas memberikan keseimbangan yang estetis dalam komposisi keseluruhan.
- 5) Asas perkembangan: Karya tas wanita ini mencerminkan perkembangan dalam desain tas yang fungsional. Tas ini dirancang sebagai tas ransel yang cocok untuk digunakan oleh remaja maupun

wanita dewasa dalam berbagai kegiatan. Kapasitas yang disediakan dan berbagai kompartemen dengan ritsleting menunjukkan evolusi dalam memenuhi kebutuhan pengguna dalam menyimpan barang-barang dengan praktis.

- 6) Asas tata jenjang: Karya tas wanita ini menggunakan prinsip tata jenjang dalam penempatan motif Dewi Sekartaji dan ornamen Wayang Beber. Dewi Sekartaji sebagai tokoh sentral memberikan nilai hierarki yang kuat dalam desain. Selain itu, penggunaan keris yang dipegang dan penolehan Dewi Sekartaji menghadap ke belakang memberikan penekanan pada cerita dan karakternya.

Secara keseluruhan, karya tas wanita ini adalah sebuah karya seni yang memikat dengan desain yang indah dan berbagai makna yang terkandung di dalamnya. Tema keindahan, kelembutan, kebijaksanaan, dan kekuatan Dewi Sekartaji tercermin dalam setiap detail tas ini. Dengan penggunaan prinsip desain yang tepat, seperti kesatuan, variasi, keseimbangan, perkembangan, dan tata jenjang, tas ini menjadi sebuah karya yang mempesona dan menginspirasi.

#### b. Karya 2 (Naladerma)



Gambar 4 : Karya 2 "Naladerma"  
(Foto : Nisma Inas Sabiha, 2023)

---

Judul	: Naladerma
Ukuran	: 30 cm x 8 cm x 33 cm
Material	: Kulit Samak Nabati
Teknik	: Tatah Timbul dan Sungging

Teori bentuk estetik digunakan sebagai acuan analisis karya motif Wayang Beber pada tas wanita. Karya kedua ini adalah sebuah tas jinjing berjudul Naladerma.

- 1) Asas kesatuan: Karya tas wanita ini menciptakan kesatuan dalam desainnya. Penggunaan tokoh Wayang Beber Naladerma sebagai motif sentral dan ornamen yang terdapat dalam Wayang Beber di sekelilingnya memberikan kesan kesatuan yang harmonis. Hal ini mencerminkan kekuatan penyembuhan dan keajaiban yang dimiliki oleh Naladerma.
- 2) Asas tema: Tema yang diusung dalam karya tas wanita ini adalah penyembuhan, kelembutan, kebijaksanaan, dan kekuatan spiritual yang dimiliki oleh Naladerma. Tas wanita ini menghadirkan sosok penyembuh misterius yang mampu memulihkan luka fisik dan batin serta membawa terang di tengah kegelapan.
- 3) Asas variasi: Meskipun menggunakan motif tokoh wayang Naladerma sebagai motif sentral, tas wanita ini tetap menampilkan variasi yang menarik. Penggunaan ornamen yang terdapat dalam Wayang Beber di sekeliling Naladerma memberikan elemen variasi yang memperkaya desain tas ini.
- 4) Asas keseimbangan: Keseimbangan visual tercipta dalam desain tas wanita ini. Penempatan motif Naladerma sebagai tokoh sentral yang

---

dihiasi oleh ornamen Wayang Beber memberikan keseimbangan yang estetis dalam komposisi keseluruhan.

- 5) Asas perkembangan: Karya tas wanita ini mencerminkan perkembangan dalam desain tas yang fungsional. Tas jinjing ini dirancang untuk digunakan oleh remaja maupun wanita dewasa dalam berbagai kegiatan. Kapasitas yang disediakan dan berbagai kompartemen dengan ritsleting menunjukkan evolusi dalam memenuhi kebutuhan pengguna dalam membawa barang-barang dengan praktis.
- 6) Asas tata jenjang: Karya tas wanita ini menggunakan prinsip tata jenjang dalam penempatan motif Naladerma dan ornamen Wayang Beber. Naladerma sebagai tokoh sentral memberikan nilai hierarki yang kuat dalam desain, sementara ornamen Wayang Beber mengisi latar belakang dengan elemen hierarki yang lebih rendah.

Secara keseluruhan, karya tas wanita ini adalah sebuah karya seni yang memukau dengan desain yang indah dan berbagai makna yang terkandung di dalamnya. Tema penyembuhan, kelembutan, kebijaksanaan, dan kekuatan spiritual Naladerma tercermin dalam setiap detail tas ini. Dengan penggunaan prinsip desain yang tepat, seperti kesatuan, variasi, keseimbangan, perkembangan, dan tata jenjang, tas ini menjadi sebuah karya yang mempesona dan mengajak kita untuk merenung tentang penyembuhan dan kekuatan batin yang ada di dalam diri kita sendiri.

#### 4. Kesimpulan

Motif Wayang Beber pada tas wanita dengan *tapestry* merupakan karya yang tercipta dari ketertarikan penulis pada Wayang Beber. Konsep tersebut

---

dipilih karena penulis tertarik ikut mengembangkan serta menerapkan tokoh dan unsur motif hias Wayang Beber gaya Pacitan, disamping adanya Wayang Beber gaya baru yang mempunyai perubahan pada cerita, bentuk, teknik, tujuan, dan media yang baru. Penciptaan motif tersebut merupakan upaya melestarikan Wayang Beber gaya Pacitan. Penciptaan karya ini menggunakan media kulit samak nabati dengan teknik tatah sungging dan dipadukan dengan *tapestry*. Pada proses pembuatan desain motif Wayang Beber gaya Pacitan diawali dari pengamatan pada Wayang Beber gaya Pacitan secara langsung maupun tidak langsung. Pembuatan sketsa motif dengan mencari referensi dari motif Wayang Beber yang diaplikasikan pada benda yang sudah ada melalui, buku, internet, dan observasi. Kemudian sketsa alternatif yang telah dibuat dipilih dan disempurnakan sesuai dengan ide kreatif penulis.

Wayang Beber gaya Pacitan dikembangkan dengan menambahkan unsur motif Wayang Beber yang sudah ada seperti menerapkan tokoh yang sudah ada, memberi warna motif dengan teknik sungging, dan memberi *isen-isen* motif gaya Pacitan. Karya tas wanita dengan motif Wayang Beber gaya Pacitan ini dibuat dengan *earth tone* untuk memberi kesan elegan pada pemakainya. Karya Wayang Beber dengan penyajian berupa tas wanita memiliki target pasar yaitu, wanita dewasa. Pada proses penciptaan karya ini menggunakan metode penciptaan seni dengan tiga tahap yaitu, tahap eksplorasi, tahap perancangan, dan tahap perwujudan. Setiap karya yang dibuat mencerminkan Wayang Beber gaya Pacitan dan terdapat dua karya yang diwujudkan, karya pertama dengan judul Sekartaji yang menerapkan tokoh Sekartaji pada motif utama dan karya kedua dengan judul Naladerma yang menerapkan tokoh Naladerma pada motif utama.

---

### Daftar Pustaka

- Ahmadi, A., Murfianti, F., & Candra, N. A. (2019). *Penciptaan Ikon Baru Di Kabupaten Pacitan Melalui Desain Relief & Patung Wayang Beber Berbasis Seni Kriya Logam Sebagai Upaya Pelestarian Dan Peningkatan Industri Kreatif*. Surakarta.
- Budiono, W. S., Pudiastuti, W., & Orjiyati, D. (2018). *Kriya Tekstil Untuk SMK Jilid 3*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional.
- Chenoune, F. (2005). *Tas Carried Away: All About Bags*. New York: Vendome Press.
- Darmojo, K. W. (2011). *Penerapan Motif Wayang Beber Pada Warangka Keris Sebagai Upaya Pengembangan Produk Guna Meningkatkan Apresiasi Masyarakat Terhadap Budaya Lokal*. Surakarta.
- Guntur. (2004). *Ornamen Sebuah Pengantar*. Surakarta: STSI Press.
- Marwoto. (2009). *Tema dan Amanat dalam Cerita Pendek Indonesia*. Semarang: ALPRIN.
- Paramita, P. (1981). *Ringakasan Sejarah Wayang*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- SP, S. (1990). *Tinjauan Seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sarana.
- Sutriyanto. (2011). *Ornamen*. Surakarta: UPT. Penerbitan dan ISI Press.
- Utomo, A. M. (2017). *Dasar-dasar Desain & Produk*. Denpasar: LP2MPP ISI Denpasar.
- W., S. S. (2012). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Press.
- Wayan, A. (1985). *Pokok-pokok Ilmu Jiwa Umum*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Wibisana, B., & Hernawati, N. (2018). *Mengenal Wayang*. Klaten: PT. Intan Pariwara.
- Yusuf, E. (1987). *Seni Tenun*. Jakarta: DDepartemen Pendidikan dan Kebudayaan.